

**TESIS**

**KONSTRUKSI IDENTITAS KOMUNITAS HABAIB DI  
KAMPUNG ARAB GRESIK**



**Oleh:**

**Moch. Khoirul Walid**

**NIM: 19205022057**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Agama

**YOGYAKARTA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moch. Khoirul Walid, S.Ag.

NIM : 19205022057

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Studi Agama-Agama

Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Desember 2023

Saya yang menyatakan



**Moch. Khoirul Walid, S.Ag.**

NIM: 19205022057

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moch. Khoirul Walid, S.Ag.

NIM : 19205022057

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Studi Agama-Agama

Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Desember 2023

Saya yang menyatakan



Moch. Khoirul Walid, S.Ag.

NIM: 19205022057



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-88/Un.02/DU/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI IDENTITAS KOMUNITAS HABAIB DI KAMPUNG ARAB GRESIK

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOCH. KHOIRUL WALID, S.Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 19205022057  
Telah diujikan pada : Jumat, 05 Januari 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 65a4b2c5580de



Penguji I

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.

SIGNED

Valid ID: 65a39e3fed4e4



Penguji II

Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I

SIGNED

Valid ID: 659f67c21dfcb



Yogyakarta, 05 Januari 2024

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

Valid ID: 65a4bbce8a9f8

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran  
Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian tesis yang berjudul:

### **KONSTRUKSI IDENTITAS KOMUNITAS HABAIB DI KAMPUNG ARAB GRESIK**

Yang ditulis oleh:

Nama : Moch. Khoirul Walid, S.Ag.  
NIM : 19205022057  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka guna memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 22 Desember 2023

Pembimbing



**Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum.**

NIP. 19720417199903 1 003

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ  
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”

(Q.S. Al-Hujurat :13)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Pesona komunitas habaib di kampung Arab Gresik merupakan wujud genetik dari generasi muwallad Arab-Hadrami yang melakukan diaspora ke seluruh wilayah di pulau Jawa. Seiring dengan perkembangan modernisasi yang melanda kota Gresik, membuat identitas komunitas habaib semakin kabur. Pasalnya, terdapat dualisme peranakan Arab yakni habaib (alawiyyin) dan non-habaib (pedagang) yang secara fisik terlihat sama, bahkan keduanya saling berkontestasi di tengah masyarakat. Sehingga kekaburan masyarakat tersebut menggeneralisirkan gelar habaib, karena konstruktivitas masyarakat terkait gelar habaib lebih kepada orang Arab. Namun, berdasarkan realita sosialnya bahwa gelar habaib hanya diberikan kepada generasi alawiyyin yang memiliki silsilah keturunan sampai kepada Nabi. Salah satu yang menjadi ciri khas dari seorang Habaib-Alawiyyin adalah ritualistik sufistiknya. Menariknya disini bahwa komunitas Habaib lebih cenderung berkontestasi dengan beberapa ritual-ritual dari alawiyyin untuk mempertahankan identitasnya sebagai seorang habaib seperti rauhah, wirid atau dzikir dan shalawat kepada masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksikan beberapa ritualistik Alawiyyin sebagai realitas sosial identitas komunitas Habaib serta implikasinya terhadap masyarakat dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara kepada komunitas Habaib dan juga masyarakat di sekitar kampung Arab Gresik. Selain itu, dengan melihat aktifitas-aktifitas komunitas Habaib yang berhubungan dengan ritualistik. Selain itu juga ditunjang dengan buku atau karya ilmiah yang mendekati dengan pembahasan dalam penelitian. Sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang berkenaan dengan Sosiologi pengetahuan dalam yakni teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang membahas tentang sebuah konstruksi atas realitas sosial dengan menggunakan tiga tahapan yakni Eksternalisasi, Objektifikasi, dan Internalisasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa untuk memberikan sebuah pemahaman atas realitas sosial yang menjadi ciri khas atau identitas dari komunitas Habaib kepada masyarakat yaitu dengan mengkonstruksikan beberapa ritualistik yang berkaitan dengan sebuah tarekat dari kaum Alawiyyin, yang mana ritual tersebut merupakan bagian dari proses eksternalisasi terkait penafsiran budaya warisan leluhurnya yang diantaranya yaitu rauhah, wirid, atau dzikir, shalawat, haul, dan simbol-simbol. Kemudian dari proses eksternalisasi tersebut, akan terobjektifikasi dalam pikiran bahwa segejala sesuatu yang berkenaan dengan ritual tersebut mengandung nilai-nilai yakni ilmu, amal, wirid, dan akhlak. Sebagai seseorang yang memiliki ciri khas berilmu dan beramal, komunitas habaib memiliki tanggungjawab besar dalam melestarikan ritualistik tersebut dengan mentransmisikan ritual demikian kepada masyarakat sebagai proses menginternalisasikan realitas komunitas Habaib yakni sebagai seseorang yang berilmu dan berakhlak. Sehingga ritual menjadi sistem dari penguat identitas komunitas Habaib dan berimplikasi terhadap sistem kekerabatan yang terbangun dengan masyarakat.

Kata Kunci : Konstruksi Realitas Sosial, Identitas Habaib, Ritualistik Alawiyyin

## PEDOMAN TRANSLITERASI

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1.	ا	a	16.	ط	ṭ
2.	ب	b	17.	ظ	ẓ
3.	ت	t	18.	ع	‘
4.	ث	ṡ	19.	غ	g
5.	ج	j	20.	ف	f
6.	ح	ḥ	21.	ق	q
7.	خ	kh	22.	ك	k
8.	د	d	23.	ل	l
9.	ذ	ẓ	24.	م	m
10.	ر	r	25.	ن	n
11.	ز	z	26.	و	w
12.	س	s	27.	ه	h
13.	ش	sy	28.	ء	’
14.	ص	ṡ	29.	ي	y
15.	ض	ḍ			

1. Vocal pendek yang ditransliterasikan sebagai berikut:

( َ )	“a”	ḥabib
( ِ )	“i”	yaḥbib
( ُ )	“u”	maḥbub

2. Vocal panjang yang ditransliterasikan sebagai berikut:

شاهد	fathah+alif	shāhid
تنسى	fathah+ya’ mati atau alif layyinah	tansā
كريم	kasrah+ya’ mati	Karīm

فروض	dammah+wawu mati	Furūd
------	------------------	-------

3. Vokal rangkap yang ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Huruf Vokal	Contoh
(أو)	“aw”	Qawl
(أي)	“ay”	ḥusayn

4. *Syaddah* ditransliterasikan dengan menuliskan huruf yang bertanda *syaddah* dua kali (dobel) seperti: *Sayyid, Muwallad, Muqaddam*.

5. Kalimat yang mengandung huruf Qomariyah, penulisannya sebagai berikut: al-Kahfi, al-Qur’an, al-Kitab, al-Habsyi, al-Quṭb. Begitupun dengan kalimat yang mengandung huruf Syamsiyyah, maka penulisannya sebagai berikut: as-Seqaf, as-Sama’, as-Ṣiddiq

6. Penulisan kata-kata dalam satu rangkaian kalimat ditulis sebagaimana bunyi lafadnya, misal : ahl as-sunnah dan ahl al-Qur’an.

7. Kalimat atau kata yang terdapat huruf ta’ marbūṭah, maka penulisannya adalah sebagai berikut:

a. Ta’ marbūṭah di akhir kata

Penulisannya harus dimatikan dan diganti dengan huruf h, misal: ḥikmah, karīmah.

b. Ta’ marbūṭah diikuti dengan kata sandang al

Penulisannya harus menggunakan huruf h dan terpisah meskipun katanya bersambung, misal: karāmah al-auliyā’, zakāh al-fiṭri

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puja dan puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah Swt, yang telah memberikan rahmat, nikmat, taufiq serta hidayah-Nya, dan tak lupa penulis haturkan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menunjukkan umat ke jalan yang di ridhai oleh Allah Swt yakni agama islam, sekaligus menjadi uswatun khasanah dan pemberi syafa'at bagi umat islam. sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhis dalam bentuk tesis ini tanpa adanya kendala sedikitpun. Terwujudnya hasil karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, M. A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, M. Hum selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan selaku Dosen Pembimbing Akademik.
3. Ketua Prodi Magister Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Moh. Soehadha, S. Sos, M. Hum selaku Pembimbing Tesis
5. Seluruh Dosen Pengampuh Mata Kuliah di Program Magister Studi Agama-Agama Konsentrasi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kedua Orang tua tercinta Bapak. H. Muhammad dan Ibu Hj. Supiyyanah.

7. Terkhusus Istri tercinta Nur Rifdah Uswati yang selalu menemani dalam tawa dan duka.
8. Habib Ahmad Assegaf, Habib Hasan Assegaf, Habib Ahmad Al-habsyi, dan Segenap Keluarga Besar Majelis Komunitas Habaib di Kampung Arab Gresik yang banyak membantu memberikan informasi serta barokah doanya
9. Segenap Teman-Teman Program Magister Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tiada kata lagi yang dapat penulis ucapkan selain ucapan terima kasih banyak atas support dan untaian doa untuk penulis sehingga tugas akhir dalam bentuk tesis ini dapat diselesaikan penulis untuk menggugurkan tanggungjawab penulis sebagai Mahasiswa Program Magister Agama di Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta dan memperoleh gelar Magister Agama. Meskipun penulis menyadari betul akan banyaknya kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Sehingga penulis berharap sangat akan kritik serta saran dari pembaca dan semoga apa yang penulis persembahkan ini memiliki nilai kemanfaatan bagi masyarakat dan perkembangan keilmuan secara umum.

Yogyakarta, 17 Desember 2023

Moch. Khoirul Walid  
NIM. 19205022057

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR</b> .....	iv
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	12
F. Fokus dan Metode Penelitian.....	24
G. Sistematika Pembahasan.....	28
<b>BAB II GAMBARAN UMUM KAMPUNG ARAB GRESIK</b> .....	30
A. Potret Kampung Arab.....	30

B. Etnisitas Peranakan di Kampung Arab Gresik.....	37
C. Mata Pencaharian di Kampung Arab Gresik.....	43
D. Sistem Keekerabatan di Kampung Arab Gresik.....	46
E. Kondisi Sosial dan Kebudayaan Peranakan di Kampung Arab Gresik.....	49
F. Sejarah Kehadiran Habaib di Kampung Gresik.....	53
<b>BAB III PROSES KONSTRUKSI IDENTITAS KOMUNITAS HABAIB DI KAMPUNG ARAB GRESIK.....</b>	<b>63</b>
A. Transmisi Budaya Leluhur Alawiyyin.....	65
B. Objektifikasi Nilai dalam Ritualistik Alawiyyin.....	79
C. Adaptasi Habaib dalam Sosio-Kultural.....	84
D. Ritualistik Alawiyyin Sebagai Realitas Objektif Identitas Komunitas Habaib.....	89
<b>BAB IV IMPLIKASI PENGUATAN IDENTITAS HABAIB DI KAMPUNG ARAB GRESIK.....</b>	<b>106</b>
A. Sistem Penguat Identitas Komunitas Habaib di Kampung Arab Gresik.....	106
B. Jaringan Keekerabatan Habaib Sebagai Penguat Identitas.....	112
C. Tinjauan Kritis Konstruksi Realitas Sosial Identitas Komunitas Habaib.....	120
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>125</b>
A. Kesimpulan.....	125
B. Saran.....	127

**DAFTAR PUSTAKA..... 128**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....**



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Peta Kabupaten Gresik, 30.
- Gambar 2 Tata Ruang Kota Wisata Gresik, 32.
- Gambar 3 Peta Lokasi Perkampungan Etnis di Kabupaten Gresik, 35.
- Gambar 4 Potret Ruang Kota Lama Gresik “Bandar Grisse”, 36.
- Gambar 5 Pedagang di Sekitar Kampung Arab, 45.
- Gambar 6 Prasasti Makam Syekh Maulana Malik Ibrahim, 57.
- Gambar 7 Prasasti Makam Habib Abu Bakar Assegaf, 62.
- Gambar 8 Majelis Dzikir Pembacaan Ratib al-Haddad, 90.
- Gambar 9 Pamflet Kegiatan Pembacaan Ratib al-Athas, 92.
- Gambar 10 Potret Majelis Haul Habib Abu Bakar Assegaf, 93.
- Gambar 11 Potret Jama’ah Haul Habib Abu Bakar Assegaf, 94.
- Gambar 12 Pamflet Acara Haul Habib Abu Bakar, 96.
- Gambar 13 Nasi Kebuli, 97.
- Gambar 14 Ziarah Makam Habib Abu Bakar Berjama’ah, 98.
- Gambar 15 Rutinitas Majelis Rauhah, 100.
- Gambar 16 Kegiatan Pembacaan Maulid Al Habsyi, 103.
- Gambar 17 Penggunaan Bukhur, 104.
- Gambar 18 Jaringan Habaib dengan Kiai, 112.
- Gambar 19 Kebersamaan Habaib dengan Pemerintah Kab. Gresik, 116.
- Gambar 20 Kegiatan Sealawat yang dihadiri Habaib, 120.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Jejak diaspora Arab-Hadrami di Nusantara-Indonesia dewasa ini hanya menyisakan sejarah dan meninggalkan jejak generasi *muwallad* atau peranakan Arab-Hadrami yang dikenal sebagai seorang Habib<sup>1</sup>. Pesona komunitas Habaib-Sayyid<sup>2</sup> memiliki keterkaitan erat dengan sejarah migran Arab-Hadrami dalam menyebarkan Islam di Indonesia<sup>3</sup> yang berlangsung cukup panjang.<sup>4</sup> Kiprahnya tersebut hingga kini telah mampu memasuki ruang sosial serta memainkan peranan penting dalam kehidupan sosial-keagamaan, politik, ekonomi, dan budaya.<sup>5</sup> Hal itu dikarenakan para migran

---

<sup>1</sup> Sebuah gelar penghormatan dari masyarakat kepada Ulama yang nasabnya sambung sampai dengan rasulallah SAW. Novel Bin Muhammad Alaydrus, *Jalan Lurus; Sekilas Pandang Tharekat Bani 'Alawi*, (Surakarta: Taman Ilmu, 2006), 19.

<sup>2</sup> Habaib merupakan kata jamak dari Habib, sebuah panggilan khusus yang diberikan kepada Ulama dari golongan Alawiyyin atau Ba'Alawy (keturunan Nabi) lewat jalur Sayyid H}usein dan Sayyid 'Alawy bin 'Ubaidillah yang berhijrah ke Bashrah, Iraq, Hadramaut-Yaman. Dari Hadramaut, keturunannya banyak yang berhijrah ke pesisir pantai timur Afrika, barat India, dan juga mendominasi di Asia Tenggara. Ismail Fajrie Alatas, et.al, "Sejarah Hubungan Habaib dan Nahdlatul Ulama (NU)", *TJISS: Tebuireng Journal of Islamic Studies and Society*, Vol. 2, No. 2, (2022), 87.

<sup>3</sup> Dalam catatan sejarah, sejak berkembangnya Islam di kawasan Timur Tengah (Arab) sebelum Abad ke-7M. Dari situlah Islam melahirkan pembesar-pembesar dari berbagai wilayah di Timur Tengah khususnya Arab-Hadramaut yang mayoritasnya dari golongan Sayyid. Kemudian mereka diutus untuk menyebarluaskan agama Islam sejak Abad 7M dan berkembang pesat sekitar abad ke-18M di penjuru dunia termasuk wilayah strategis di Benua Asia yaitu Indonesia dengan berbagai cara yaitu dengan berdagang, pernikahan, pendidikan, tasawuf, kesenian, dan asimilasi dengan kerajan. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2013), 91.

<sup>4</sup> Proses pertama, yakni penduduk pribumi mengadopsi Islam sekaligus menganutnya. Kedua, melalui peran migran asing dari berbagai Negara seperti Cina, India khususnya Arab yang membawa Islam, menetap selamanya dalam suatu wilayah, bahkan menikah dengan penduduk pribumi yang mengakibatkan migran tersebut berafiliasi menjadi penduduk atau bagian dari masyarakat pribumi. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989), 3.

<sup>5</sup> Wardiah Hamid, "Peran Orang Arab dalam Pendidikan Keagamaan di Kabupaten Maros", *Jurnal Pusaka*, Vol. 5, No. 2, (2017), 259.

Arab-Hadrami yang migrasi ke Indonesia selain misi perdagangan juga meneruskan misi profetik kenabian, dengan meleburkan ajaran Islam serta budaya Arab-Hadrami ke dalam kehidupan masyarakat pribumi.<sup>6</sup>

Pendekatan akulturasi merupakan sebuah alternatif yang efektif dalam menyebarkan ajaran Islam hingga pedalaman Nusantara khususnya di pesisir utara pulau Jawa.<sup>7</sup> Karena migran Arab-Hadrami yang datang ke Indonesia telah menempati Jawa sejak tahun 1820<sup>8</sup> dan mayoritasnya adalah golongan Sayyid yang menyebar luas ke pelosok wilayah pulau Jawa dan sebagian besar dari mereka memilih menetap secara permanen dalam suatu pemukiman, bahkan ada juga yang menikah dengan masyarakat pribumi.<sup>9</sup> Sehingga dengan hubungan sosial serta pendekatan akulturasi tersebut dapat membuat Islam diterima dengan baik oleh masyarakat.<sup>10</sup> Maka datangnya Islam dapat dikatakan secara damai, elastis, dan anti-budaya.

Hingga kini, eksistensi keberadaan komunitas *muwallad* Hadrami atau yang dikenal dengan sebutan Habaib telah terlihat di pemukiman yang menjadi warisan dari diaspora tua atau yang dikenal dengan kampung Arab. Kemunculannya para Habaib sampai dekade ini telah melahirkan fenomena

---

<sup>6</sup> Mauliadi Ramli, "Budaya Arab dan Identitas Sulawesi Selatan", *Jurnal Predestination*, Vol. 4, No. 2, (Maret 2023).

<sup>7</sup> Yusuf Wanandi, *Menyibak Tabir Orde Baru, Memori Politik Indonesia 1965-1998*, (Jakarta: Kompas, 2018), 351.

<sup>8</sup> Van Den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, (Jakarta: INIS, 1989), 72.

<sup>9</sup> Huub de Jonge, *Mencari Identitas: Orang Arab Hadrami di Indonesia 1900-1950*, (Jakarta: KPG, 2019), 3-8

<sup>10</sup> Karena Islam datang sebagai pembaharu terhadap suatu kepercayaan yang dianut oleh masyarakat dengan mengakulturasikan antara budaya setempat dengan Islam. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1986), 90.

Habibisme<sup>11</sup> di Indonesia yang mampu memikat hati masyarakat muslim hampir di seluruh wilayah. Bahkan popularitas komunitas Habaib tersebut semakin mencuat seiring dengan maraknya kontestasi dakwah para Habaib serta berkembangnya majelis ilmu, dzikir, dan selawat yang didirikan oleh para Habaib di tengah masyarakat.

Jika menilik sejarahnya, Gresik merupakan kota bandar pelabuhan<sup>12</sup> dan menjadi jalur perlintasan sejarah penyebaran Islam, dua fase kerajaan besar, serta menjadi kota tujuan utama para saudagar Arab karena memiliki letak yang strategis untuk perdagangan.<sup>13</sup> Keberadaannya prasasti makam *Sayyidah Fatimah binti Maymun* yang wafat sekitar tahun 1082 M (*Prasasti Leran*)<sup>14</sup>, *Syekh Maulana Malik Ibrahim, Sunan Giri, dan Habib Abu Bakar As-Segaf* telah menjadi bukti bahwa Gresik merupakan gerbang masuknya Islam di pesisir utara pulau Jawa. Selain itu juga ditandai dengan keberadaannya pemukiman Arab yang berada di Kelurahan Gapurosukolilo dan Pulopancikan.

---

<sup>11</sup> Fenomena Habibisme muncul di dasari atas krisisnya identitas yang akut dan di akibatkan dari perasaan *inferior* yang berlebihan seperti fenomena kebarat-baratan baik dari aspek bahasa, budaya, intelektual, dan aliran yang menyerang generasi muda saat ini. Hasan Hanafi, *Pembacaan atas Tradisi Kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS, 2015), 41.

<sup>12</sup> Dalam catatan sejarah, Gresik sebagai kota yang menjadi perlintasan kapal pedagang sejak abad ke-14 M. Hadirnya pedagang-pedagang dari Gujhrat, Kalikut, Benggala, Syam, Cina serta termasuk Arab, menjadikan kota Gresik dikenal dengan pelabuhan bagi masyarakat Elit. Hal itu dapat diketahui dari bentuk mewah transportasi yang digunakan. Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru, 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium Jilid I*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 18.

<sup>13</sup> Tim Penyusun Buku, *Jelajah Gresik Kota Tua; Kesaksian tentang Kota Gresik di Masa Lampau*, (Surabaya: Andhum Berkat, 2013), 42.

<sup>14</sup> Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 31.

Akan tetapi, seiring dengan hadirnya modernitas yang terjadi hampir di seluruh daerah khususnya di kabupaten Gresik sejak dekade silam hingga saat ini, telah menjadikan kota Gresik sebagai kota modern yang ditandai dengan kemajuan pasar-pasar industri. Karena sejak berkembang pesatnya industrialisasi tersebut, membuat *branding* kota Gresik semakin terkenal bahkan konsep tata ruang kota Gresik pun banyak yang berubah menjadi modern. Demikian itu juga yang menjadikan intensitas pendatang dari berbagai kota semakin meningkat.

Melihat kondisi demikian, dampak yang dirasakan justru muncul dari beberapa etnisitas khususnya komunitas Habaib. Bahwasannya sejak masuknya arus modernisasi membuat beberapa identitas yang menjadi ciri khas dari komunitas tersebut mengalami perubahan yang signifikan. Hal itu dapat dilihat dari beberapa arsitektur bangunan rumahnya yang mengalami perubahan serta gaya busana yang dipakai oleh sebagian besar komunitas Habaib menjadi serba modern.

Kondisi demikian membuat identitas sebagai komunitas Habaib-Alawiyyin semakin tidak terlihat. Apalagi sejak eksistensi para pedagang non-Habaib yang lebih mendominasi dalam dunia perdagangan. Membuat sebagian masyarakat menggeneralisir gelar Habaib. Pasalnya, secara fisik dualisme peranan tersebut memang terlihat sama. Sehingga masyarakat menganggap bahwa yang berhubungan dengan orang Arab adalah Habaib. Karena persepsi masyarakat terkait gelar Habaib diidentikkan dengan orang Arab, begitupun orang Arab identik dengan Habaib.

Pada dasarnya, pesona komunitas Habaib di kampung Arab tersebut merupakan sosok yang disegani oleh masyarakat karena status sosialnya, yakni sebagai generasi *muwallad* keturunan Nabi, founder keislaman serta sebagai makelar budaya. Apalagi diperkuat dengan ungkapan para Ulama-Kiai untuk mencintai dan menghormati keturunan Nabi.<sup>15</sup> Akan tetapi, sejak modernitas melanda kota Gresik membuat segala sesuatu yang berhubungan dengan orang Arab terbilang sebagai Habaib.

Berdasarkan hasil observasi telah menunjukkan bahwa di kampung Arab tersebut terindikasi adanya dualisme komunitas peranakan Arab yakni golongan Alawiyyin dan non-Alawiyyin dengan karakteristik yang terlihat hampir sama baik dari segi fisik maupun penampilannya. Bahkan keduanya telah memainkan perannya sebagai generasi peranakan Arab yakni sebagai pedagang dan figur keislaman. Selain itu, di kampung Arab tersebut juga diketahui adanya beberapa peranakan etnis Jawa yang diantaranya adalah penduduk asli dan pendatang. Maka, potensi adanya pergumulan identitas serta asimilasi budaya bisa saja terjadi.

Secara idealnya, penyematan gelar Habib tersebut sejatinya tidak dapat diberikan kepada sembarangan orang meskipun dari etnis yang sama. Bahkan pemberian gelar Habib di tanah Hadramaut dulunya sangat selektif meskipun kepada seorang Alawiyyin sekalipun. Karena gelar tersebut hanya diberikan kepada seseorang yang memiliki nasab, berilmu, dan berakhlak.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Faiz Fikri Al-Fahmi, "Tinjauan Kritis Fenomena Habaib dalam Pandangan Masyarakat di Betawi", *Tsaqofah: Agama dan Budaya*, Vol. 13, No. 2, (Juli-Desember 2015), 135.

<sup>16</sup> Musa Khazim Al-Habsy, *Identitas Arab adalah Ilusi: Saya Habib, Saya Indonesia*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2022), 147.

Sehingga penyematan gelar Habib di Indonesia biasanya ditujukan kepada generasi *muwallad* yang masih bagian dari Alawiyyin (keturunan Nabi).<sup>17</sup> Seperti halnya yang dikemukakan Isma'il Fajri Alathas bahwa gelar Habib merupakan sebuah penisbatan yang diberikan kepada golongan Alawiyyin-Ba'Alawi dari tanah Hadramaut sebagai bentuk penghormatan.<sup>18</sup>

Maka tidak dapat dipungkiri bahwa masuknya arus modernitas membuat ciri khas tradisional yang menjadi identitas para Habaib semakin tidak terlihat, sehingga mengaburkan pandangan masyarakat akan identitas komunitas Habaib. Apalagi akhir-akhir ini, gelar Habaib sering digunakan oleh beberapa oknum bahkan dari garis keturunan sekalipun agar mendapat stratifikasi sosial di masyarakat seperti dalam urusan keagamaan, sosial, politik dan budaya.

Namun sebagai komunitas Habaib, mereka telah dihadapkan dengan sebuah tuntutan besar yaitu menjaga dan mewarisi kebudayaan atau tradisi leluhur.<sup>19</sup> Maka, tugas utama dari para Habaib harus bisa beradaptasi dalam menjaga serta mempertahankan identitasnya sebagai seorang Habaib atau keturunan Nabi dengan melestarikan kebudayaan leluhur yang menandakan identitasnya sebagai generasi *muwallad* Hadrami-Alawiyyin.

---

<sup>17</sup> Abdul Qodir Umar, *17 Habib Berpengaruh di Indonesia, Sebuah Biografi Ulama yang Telah Memperkenalkan, memperjuangkan, Serta Memiliki Kontribusi Besar dalam Dakwah Islam, di Nusantara ini*, (Malang: Pustaka Bayan, 2008), 2.

<sup>18</sup> Isma'il Fajri Alathas, "Habib in The Southeast Asia", *The Encyclopedia of Islam Thre*, (Leiden: Brill, 2018), 56.

<sup>19</sup> Tanggungjawab besar seorang Habaib dalam menjaga identitasnya adalah dengan menjalankan peran ganda dalam menjaga stabilitas sosial yang seimbang antara cinta tanah air Arab-Hadrami atau mewarisi serta melestarikan budaya dari leluhur dengan mengekspresikan diri sebagai warga Indonesia. Fikri Mahzumi, "Dualisme Identitas Peranakan Arab Kampung Gresik", *Teosofi: Jurnal Tasawwuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 2, (Desember 2018), 407.

Melihat kekaburan pandangan masyarakat, membuat komunitas Habaib mengkonstruksikan beberapa ritual-ritual yang merupakan warisan budaya dari leluhur Alawiyyin, yang mana budaya tersebut diadopsi dari sebuah tarekat para sufi sebagai ciri khas atau identitas dari komunitas Habaib-Alawiyyin. Salah satu ciri khas dari kebudayaan Habaib adalah sebuah ritual, yang mana ritual tersebut merupakan manifestasi dari ajaran para sufi-Alawiyyin. Karena ritual-ritual Alawiyyin tersebut dirasa mampu memberikan dampak positif terhadap kehidupan komunitas Habaib. Ragam kebudayaan yang berkenaan dengan ritualistik Alawiyyin tersebut terwujud dalam berbagai kegiatan yang diantaranya yaitu rauhah, dzikir atau wirid, selawat, haul, dan simbol-simbol ritual.

Secara alamiah, setiap individu pasti memiliki hubungan dengan individu lain dan mengakibatkan adanya dialektika. Kebutuhan tersebut yang akan menjembatani dalam melahirkan kelompok sosial, yang mana kelompok sosial tersebut kemudian memunculkan sebuah identitas dengan budaya yang menjadi ciri khasnya masing-masing.<sup>20</sup> Selain itu, kelompok tersebut juga yang nantinya akan mentransmisikan identitasnya kepada khalayak umum. Pergumulan tersebut nantinya akan menciptakan sebuah aturan atau norma-norma yang menjadi sebuah karakteristik dari suatu kelompok dan dapat membedakan dengan kelompok lainnya.

---

<sup>20</sup> Aftanul Afif, *Identitas Tionghoa Muslim di Indonesia*, (Depok: Penerbit Kepik, 2012), 17.

Oleh karena itu, sebagai makhluk sosial dan budaya, manusia akan mencoba mengkonstruksi identitas mereka berdasarkan realitas sosialnya, melalui interaksi dengan dunia sosial-kulturnya untuk menegaskan posisi individu atau komunitas di tengah masyarakat atau komunitas lain. Dengan demikian, identitas adalah produk dari suatu budaya yang dalam praktik sosialnya berlangsung secara kompleks. Maka, dengan mengkonstruksikan ritual Alawiyyin tersebut, akan menghasilkan sebuah nilai atau norma yang menjadi ciri khas tersendiri dari komunitas Habaib di kampung Arab Gresik.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana komunitas Habaib mengkonstruksikan realitas sosial ritualistik Alawiyyin sebagai identitas ?
2. Bagaimana sistem penguat identitas komunitas Habaib dan implikasinya terhadap masyarakat ?

#### **C. Tujuan dan Manfaat**

##### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui proses yang dilakukan komunitas Habaib dalam mengkonstruksikan identitasnya di kampung Arab Gresik dengan ritualistik Alawiyyin.
- b. Untuk mengetahui bagaimana sistem yang dibangun oleh komunitas Habaib dalam menguatkan identitasnya dan implikasinya terhadap masyarakat.

##### 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang memiliki kemanfaatan secara teoritis bagi kalangan akademisi dalam memperluas serta menambah khazanah keilmuan.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengembangan keilmuan dalam mengkaji sebuah fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial, termasuk dalam pergulatan identitas serta proses pembentukan identitas komunitas etnis.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian terdahulu yang membahas tentang bagaimana proses konstruksi identitas komunitas Habaib dengan menggunakan ritual Alawiyyin masih belum ada yang pernah melakukan. Namun, setidaknya dari tema demikian terdapat beberapa penelitian yang sudah membahas tentang ritualistik yang sering dilakukan oleh komunitas Habaib di kampung Arab Gresik, selain itu juga ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan otoritas para Habaib serta jaringan kekerabatan yang terbangung dengan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Permana, Ading Kusdiana, dan Mawardi tentang Jaringan Habaib di Pulau Jawa Abad-20 (*Studi Integrasi Islam dan Budaya Lokal dalam Bingkai Islam Nusantara*) diterbitkan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada Tahun 2018. Buku yang selain

membahas tentang jaringan para Habaib pada abad ke-20 di Nusantara juga terdapat pembahasan tentang otoritas yang dibangun oleh para Habaib dalam masyarakat. Kajian ini memiliki kesamaan dengan objek yang akan diteliti oleh penulis yakni Habaib. Dan nantinya kajian ini akan membantu penulis dalam mengetahui jaringan dan otoritas Habaib di masyarakat.<sup>21</sup>

Karya Ilmiah yang tertulis dalam buku pidato pengukuhan guru besar Fatimah Husein tentang Ustadzah Ba'alawi dan Kemunculan Otoritas Keagamaan Baru di Ruang Publik Indonesia dengan Pendekatan *Feminist Epistemology*. Dalam pembahasan ini memang aspek kesamaannya terlihat di awal pembahasan, yang mana beliau memberikan pemahaman terkait otoritas kaum laki-laki dari golongan Ba'alawi dalam memainkan perannya sebagai seorang Alawiyyin. Selain itu, dalam karyanya juga disebutkan upaya-upaya kaum Ba'alawi dalam melestarikan tarekat Alawiyyinnya.<sup>22</sup>

Disertasi Sahiyah, tentang Identitas Sosial dan Relasi Habaib-Santri pada Lembaga Pendidikan Hadrami di Indonesia, yang dipublikasikan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada Tahun 2019. Kajian ini memiliki kesamaan dengan objek yang diteliti oleh penulis yakni terkait dengan Identitas Habaib. Kajian ini akan membantu peneliti dalam mengetahui bagaimana proses pembentukan identitas komunitas Habaib di kampung Arab Gresik. Namun perbedaannya pada objek kajiannya yang mana karya

---

<sup>21</sup> Agus Permana, et.al, *Jaringan Habaib di Pulau Jawa Abad-20 "Studi Integrasi Islam dan Budaya Lokal dalam Bingkai Islam Nusantara"*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018)

<sup>22</sup> Fatimah Husein, *Ustadzah Ba'alawi dan Kemunculan Otoritas Keagamaan Baru di Ruang Publik Indonesia dengan Pendekatan Feminist Epistemology*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

tersebut menjelaskan beberapa identitas yang dibentuk melalui sebuah pendidikan Hadrami yang ada di Indonesia.<sup>23</sup>

Jurnal yang ditulis Abu Yazid Adnan Quthny dan Ahmad Muzakki dengan judul “Urgensi Nasab dalam Islam dan Silsilah Nasab Habaib di Indonesia”. Dipublish oleh *Asy-Syari’ah: Jurnal Hukum Islam* pada Tahun 2021. Dalam Jurnal ini, penulis menemukan adanya kesamaan pembahasan tentang Habaib dengan penelitian yang akan penulis kaji. Namun penelitian ini dirasa memiliki perbedaan pada subjek risetnya yang mana penelitian ini membahas tentang keberadaan Habaib di Indonesia beserta kedudukan nasabnya.<sup>24</sup>

Jurnal yang ditulis Isma’il Fajrie Alathas, Muhammad As’ad, dan Fathurrokhman Karyadi tentang “Sejarah Hubungan Habaib dan Nahdlatul Ulama (NU)”. Dipublish oleh *TJISS: Tebuireng Journal of Islamic Studies and Society* pada Tahun 2022. Dalam Jurnal ini, penulis menemukan adanya kesamaan pembahasan tentang Habaib dan relasinya dengan para Ulama. Namun penelitian ini memiliki perbedaan pada objek serta pembahasan yang mana penelitian ini membahas relasi hubungan Habaib dengan tokoh Ulama NU.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Sahiyah, *Identitas Sosial dan Relasi Habaib-Santri pada Lembaga Pendidikan Hadrami di Indonesia “Studi terhadap Pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah Bangil-Pasuruan Jawa Timur*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

<sup>24</sup> Abu Yazid Adnan Quthny dan Ahmad Muzakki, “Urgensi Nasab dalam Islam dan Silsilah Nasab Habaib di Indonesia”, *Asy-Syari’ah: Jurnal Hukum Islam*, (2021).

<sup>25</sup> Isma’il Fajri Alathas, et.al, “Sejarah Hubungan Habaib dan Nahdlatul Ulama”, *TJISS: Tebuireng Journal of Islamic Studies and Society*, (2022).

Jurnal yang ditulis Fikri Mahzumi dengan judul “Dualisme Identitas Peranakan Arab di Kampung Arab Gresik”. Dipublish oleh TEOSOFI : Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam pada Tahun 2018. Dalam Jurnal ini, penulis menemukan ada beberapa kesamaan pembahasan tentang dualisme identitas Habaib di Gresik dengan penelitian yang akan penulis kaji. Namun penelitian ini dirasa memiliki perbedaan pada subjek risetnya, yang mana penelitian ini membahas terkait identitas sebagai Nasionalisme Indonesia.<sup>26</sup>

Jurnal yang ditulis oleh fikri Mahzumi tentang “Tela’ah Sosio-Antropologis Praktik Tarekat Alawiyyin di Gresik”. Dipublish oleh Maraji’: Jurnal Studi-Studi Keislaman pada Tahun 2015. Dalam Jurnal ini, penulis menemukan adanya kesamaan pembahasan tentang beberapa praktik yang dilakukan oleh Habaib yang berkaitan dengan tarekat Alawiyyin sebagai ciri khas kebudayaan dari para Habaib di kampung Arab Gresik.<sup>27</sup>

## **E. Kerangka Teori**

Dalam mengkaji fenomena yang terjadi, perlu adanya sumbangsih paradigma untuk memahami secara mendalam terkait problematika dalam kehidupan sosial. Adapun problem yang mendasar dari penelitian ini adalah berkaitan dengan suatu pemahaman identitas dari komunitas Habaib akibat adanya pergulatan dualisme identitas yang terjadi di kampung Arab Gresik. Untuk itu peneliti akan mengklasifikasikan kedalam beberapa bagian yaitu:

### **1. Identitas**

---

<sup>26</sup> Fikri Mahzumi, “Dualisme Identitas Peranakan Arab Kampung Gresik”, *Teosofi: Jurnal Tasawwuf dan Pemikiran Islam*, (2018)

<sup>27</sup> Fikri Mahzumi, “Tela’ah Sosio-Antropologis Prektik Tarekat Alawiyyin di Gresik”, *Maraji’: Jurnal Studi-Studi Keislaman*, (2015).

Dalam bukunya Chirs Barker, identitas diartikan sebagai suatu kesamaan yang dimiliki oleh seorang individu dengan beberapa orang dan yang membedakan individu tersebut dengan orang lainnya.<sup>28</sup> Konstruksi identitas di sini erat kaitannya dengan citra budaya suatu kelompok atau komunitas. Bahwasannya konstruksi identitas terjadi melalui proses historis dengan melibatkan berbagai pihak yang bertindak sebagai agen kebudayaan. Konstruksi identitas juga dianggap sebagai penandaan dan identifikasi ciri-ciri yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok dalam suatu budaya dan dapat membedakan budaya satu dengan budaya lainnya.<sup>29</sup>

Identitas yang dibentuk oleh individu dalam suatu komunitas secara otomatis akan membentuk sebuah identitas atau ciri khas dari komunitas tersebut serta membedakannya dengan komunitas lainnya. Bentuk-bentuk identitas yang dapat digolongkan adalah:

a. Identitas Budaya

Ciri-ciri yang timbul dari keanggotaan individu dalam suatu komunitas.

Biasanya, kelompok yang demikian itu akan membawa budaya etnisnya masing-masing dan dari budaya tersebut menjadikan suatu komunitas memiliki ciri khas atau identitas tersendiri.

b. Identitas Sosial

Identitas ini biasanya timbul dari suatu pergumulan sebagai anggota dalam sosio-kultural.

---

<sup>28</sup> Chris Barker, *Cultural Studies, Sebuah Teori dan Praktik*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2004), 17

<sup>29</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Sebuah Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2009), 193.

c. Identitas Pribadi

Identitas pribadi ini berkenaan dengan karakteristik yang dimiliki oleh seseorang dan tidak dimiliki oleh siapapun.

Identitas merupakan suatu konsep yang dikembangkan oleh ilmu-ilmu sosial dengan mengacu pada identitas individu dan identitas kelompok, atau disebut sebagai identitas pribadi dan identitas sosial kelompok. Dari sudut pandang psikologi sosial, identitas kelompok mempunyai arti yang lebih tepat, yaitu definisi diri dalam kaitannya dengan kelompok sosial yang berbeda. Konsep identitas dikembangkan dengan hipotesis bahwa individu mengevaluasi secara positif perbedaan kelompoknya, dibandingkan dengan kelompok lain dalam hal mencapai identitas sosial yang positif. Konsep identitas sosial atau kelompok dapat dipahami dengan melihat hubungan antara individu suatu kelompok dengan individu kelompok lain.<sup>30</sup>

Seorang individu menjadi bagian dari identitas kelompok karena mereka mempunyai perasaan dan nilai yang sama dengan orang lain dalam kelompok. Merujuk pada pemikiran Berger bahwa kelompok tertentu hanya ada dalam hubungannya dengan kelompok lain, maka identitas sosial dapat diartikan dalam hubungannya dengan kelompok lain di luar kelompoknya sendiri.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Rumahuru, "Ritual Ma'atnu Sebagai Media Konstruksi Identitas Komunitas Muslim Hatuhaha di Pulau Maluku Tengah Kawistara", *Jurnal Ilmu-Ilmu sosial dan Humaniora Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada*, Vol. 2, No. 1, (April 2012), 36-47

<sup>31</sup> Hewitts, *Self and Society, A Symbolic Interactionist Social Psychology*, (Boston: A&B Press, 2003), 105.

Secara antropologis, konsep identitas sosial mempunyai makna yang sama dengan konsep identitas etnik. Istilah etnis mengacu pada perasaan bersama atau nasib bersama suatu kelompok. Tumbuhnya perasaan seperti itu tidak lain adalah produk sejarah dan asal usul yang diwarisi oleh nenek moyang terdahulu. Dalam pengertian yang global, etnisitas juga mengacu pada segala aspek yang berkaitan dengan etnisitas, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik seperti sistem kepercayaan, pengetahuan, budaya, agama, bahasa, dan adat istiadat.

Narrol mengatakan, etnisitas secara umum diartikan sebagai suatu komunitas atau suatu populasi yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, secara biologis mereka mampu bereproduksi dan bertahan hidup. *Kedua*, berbagi nilai-nilai budaya yang sama dan mewaspada rasa memiliki terhadap suatu bentuk budaya. *Ketiga*, membentuk jaringan sosial sendiri, dan *Keempat*, menentukan ciri-ciri spesifik dari komunitasnya sendiri, yang kemudian dapat diterima oleh kelompok lain dan bisa dibedakan dengan kelompok lain dalam populasinya.<sup>32</sup>

Identitas dalam hal ini yaitu identitas kelompok atau identitas sosial. Perlu dipahami bahwa identitas adalah sesuatu yang diproduksi, namun sekaligus dikonstruksi. Dalam hal ini, identitas berarti proses penamaan diri atau penempatan diri pada kategori atau struktur sosial tertentu. Identitas akan dikonstruksi secara sosial, apabila seseorang mengekspresikan dirinya

---

<sup>32</sup> Narroll R, "*Ethnic Unit Classifications*", (t.tp:Current Anthropology, 1964), 5-14.

di hadapan publik, serta menerima evaluasi dan persetujuan dari kelompok lain. Identitas merupakan sesuatu yang tercipta dan mempunyai dinamika atau berada dalam suatu proses yang dinamis. Oleh karena itu, tidak heran jika Musa Khazim al-Habsy menulis sebuah karya tentang “Identitas Arab itu Ilusi”, beliau memberikan antitesis terhadap keberadaan komunitas Habaib yang semakin eksis di Indonesia.<sup>33</sup>

## 2. Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Dalam perspektif ini, identitas yang secara sosial telah diproduksi dan dikonstruksi akan berlangsung secara terus menerus tidak akan pernah usai. Maka, pemikiran Peter L. Berger terkait *social construction of reality* (konstruksi kenyataan sosial) menarik untuk dijadikan sebagai pisau analisis dalam membahas persoalan tentang konstruksi identitas suatu komunitas atau etnisitas. Konstruksi realitas sosial Berger telah memberikan sebuah penekanan melalui beberapa proses yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi, yang demikian itu dianggap tepat untuk digunakan dalam studi ini. Karena ketiga proses tersebut menjadi bagian yang sangat integral dari proses konstruksi identitas dan juga terkait pelestariannya.<sup>34</sup>

Menurut Berger, teori konstruksi realitas sosial merujuk pada kajian sosiologi yang memiliki kata kunci yaitu unsur kenyataan dalam memahami bahwa realitas sosial itu terakui kebenarannya, nyata dan spesifik.<sup>35</sup> Dalam

---

<sup>33</sup> Plumer, "Identity", Willyam Outhwhite dan Tom Bottemore, eds, *the Blackwell Dictionary of Twentieth Century Sosial Through*, (Oxford: Blackwell Publisher, 1999), 9.

<sup>34</sup> Plumer, "Identity", Willyam Outhwhite dan Tom Bottemore, eds, *the Blackwell Dictionary of Twentieth*, 13

<sup>35</sup> Peter L. Berger, *Tafsir atas Realitas (kenyataan)*, (Jakarta: lembaga penelitian, pendidikan, penanganan ekonomi, sosial, 1990), 1.

hal ini, dirasa memang ada peran penting dari individual. Oleh karena itu Berger memberikan alternatif kaca pandang masyarakat dialektis terhadap determinisme dengan stre tipe bahwa individu terbentuk dari struktur sosial. Hal demikian menjadi alternatif dari Berger untuk memperlihatkan bahwa seseorang bisa merubah struktur sosialnya, namun tidak dapat dilepaskan dari institusi sosialnya.<sup>36</sup>

Berger mendetailkan bahwa ketiga proses tersebut dimulai dari sekelompok orang yang melakukan beberapa aktivitas. Jika mereka merasa semua tindakannya pada saat itu sudah tepat dan berhasil menyelesaikan problematika bersama, maka tindakan tersebut akan diulangi secara terus menerus. Dalam hal ini, peneliti menganalisis aktivitas komunitas Habaib di kampung Arab Gresik terkait dengan ritual sosial dan keagamaannya, dengan melihat proses dimana mereka menjadi bagian integral dari ritual tersebut dan kemudian melahirkan budaya.

Pada tahapan ini, bisa dikatakan sebagai tahap interaksi sosial yang berlangsung dari luar ke dalam. Menurut Berger dan Thomas Luckmann, eksternalisasi merupakan proses dialektika yang dilakukan oleh individu secara kolektif secara bersamaan dari luar dan mengubah pola dunia objektif bahkan membentuk dunia baru. Proses ini merupakan bagian terpenting

---

<sup>36</sup> Sastropratedja, *Pengantar dalam Peter L. Berger; kabar angin dari langit: Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*, Terj. Sudarmanto, (Jakarta: LP3ES, 1991), 15.

dalam kehidupan seseorang karena dalam proses ini yang akan menentukan bagian dari dunia sosio-kulturalnya.<sup>37</sup>

Proses ini juga menjadi prioritas utama dalam kajian antropologi agar tatanan sosial yang ada dapat memicu adanya perkembangan apapun dalam setiap organisme individu. Tatanan sosial yang muncul dengan cara ini merupakan rangkaian kegiatan yang mengalami proses pembiasaan. Sehingga segala aktivitas yang dijadikan sebagai kebiasaan akan semakin memperkuat karakter. Jalur tersebut sangat memiliki keuntungan psikologis karena pilihannya dipersempit dan tidak perlu didefinisikan dalam setiap situasi. Dengan cara ini, ia melepaskan ketegangan yang disebabkan oleh dorongan-dorongan yang tidak dapat terkendali. Proses sosialisasi ini akan melegitimasi pemikiran individu atau kelompok. Berdasarkan pengetahuan empiris kita, seseorang tidak dapat membayangkan seseorang tanpa terus-menerus mencurahkan dirinya ke dunia tempat mereka tinggal.<sup>38</sup>

Sehingga proses ini dapat dikatakan sebagai tahapan awal yang mendasar dalam menerima sesuatu yang berkenaan dengan aktivitas atau tindakan yang berlangsung sebelumnya. Maka, proses ini akan menjadi proses penting yang integral bagi suatu komunitas khususnya bagi komunitas Habaib untuk mengetahui segala produk yang bersumber dari luar, sehingga menjadi sebuah pemahaman atas apa yang diperolehnya.

---

<sup>37</sup> Berger dan Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan; sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3es, 2013), 198.

<sup>38</sup> Peter L Berger, *Langit Suci, Agama sebagai Realita Sosial*, (Jakarta: LP3es, 1991), 4-5.

Proses berikutnya adalah objektifikasi, proses yang terjadi pasca pembiasaan tindakan secara konsisten, sehingga dari pengulangan tersebut, seseorang akan mengetahui makna, nilai, serta norma yang terkandung dalam tindakan. Melalui kesadaran atas tindakan berulang dan konsisten tersebut, manusia akan merumuskan bahwa fakta-fakta atau realitas tersebut terjadi karena ada kaidah-kaidah yang mengaturnya. Atau lebih spesifiknya, dalam proses ini merupakan penangkapan atas apa yang dilihat dari luar atau yang diberikan oleh seseorang melalui proses eksternalisasi.

Dalam proses ini, terjadilah pengkategorisasian antara dua realitas sosial, yakni realitas individu dan realitas sosial lain di luarnya, sehingga realitas tersebut menjadi objektif. Dalam proses konstruksi realitas sosial, proses tersebut disebut dengan interaksi sosial melalui legitimasi. Dalam pelegitimasi, agen ditugaskan untuk menarik dunia subjektif mereka ke dalam dunia objektif melalui interaksi sosial yang dikonstruksi bersama. Pelegitimasi tersebut terjadi ketika terdapat pemahaman intersubjektif atau hubungan subjek.<sup>39</sup>

Selain itu, objektivitas dunia institusional adalah objektivitas yang dikonstruksi oleh manusia, dimana produk eksternal dari aktivitas manusia memperoleh karakter objektif. Dunia kelembagaan adalah aktivitas manusia yang bersifat objektif, begitu pula dengan setiap institusi.<sup>40</sup> Masyarakat adalah produk manusia, yang akarnya adalah fenomena eksternalisasi, dan

---

<sup>39</sup> Nor Syam, *Islam di Pesisir*, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2007), 50.

<sup>40</sup> Berger dan Luckmann, *Tafsir Realitas Sosial*, 33-36.

pada gilirannya didasarkan pada susunan biologis manusia. Transformasi produk-produk tersebut tidak hanya berasal dari manusia, namun berasal dari fakta sosial di luar apa yang ditempatkan dalam konsep objektivitas. Idealnya, dunia buatan manusia yang ada merupakan realitas objektif, dan masyarakat juga dapat dikatakan sebagai aktivitas manusia yang objektif pula.<sup>41</sup>

proses demikian, terdapat sebuah realitas sosial yang membedakan realitas satu dengan realitas lain. Objektifikasi ini disebabkan adanya proses eksternalisasi. Selama proses outsourcing, semua fitur dan simbol diketahui masyarakat umum. Seperti halnya ritual komunal di kampung Arab Gresik, aktivitas ritual atau praktik leluhur Alawiyyin menciptakan seperangkat nilai-nilai atau norma yang secara langsung tertanam dalam pikiran, dan kemudian norma tersebut dijadikan sebagai pedoman atau konsep hidup dalam melakukan segala aktivitas sehari-hari. Sehingga konsep diri yang diterapkan padanya kelak menjadi dirinya atau identitas masyarakat sebagai Habaib.

Proses yang terakhir adalah internalisasi, proses ini menunjukkan bahwa manusia menjadi produk masyarakat. Fungsi internalisasi adalah memediasi kelembagaan sebagai realitas objektif, dan internalisasi terjadi melalui mekanisme sosialisasi. Ketiga proses ini membentuk siklus dialektis hubungan antara manusia dengan masyarakat. Bahwa manusia yang akan

---

<sup>41</sup> Peter L Berger, *Langit Suci, Agama sebagai Realitas Sosial*, 11-14.

membentuk masyarakat tersebut, namun masyarakat pula yang membentuk manusia.<sup>42</sup> Dalam hal ini peneliti menganalisis proses internalisasi yang berlangsung di kampung Arab Gresik melalui tindakan serta aktivitas ritual yang dibangun oleh komunitas Habaib dalam mentransmisikan seperangkat pengetahuan atau nilai dan norma yang terbangun dalam pikiran mereka.

Pada tahapan ini, merupakan proses akhir dimana seseorang atau kelompok mentransmisikan objektifitas yang terbentuk sebagai nilai dan sebagai hasil dari proses eksternalisasi dan objektifikasi. Maka dalam proses ini akan menjadikan pendefinisian diri atau komunitas dalam penggolongan sosial di masyarakat atau sebagai adaptasi komunitas dalam menunjukkan apa yang dimiliki serta pembeda dengan komunitas lainnya.

Dalam proses ini, individu berperan sebagai realitas subjektif yang menafsirkan realitas objektif, yaitu struktur dunia objektif yang diserap dan diubah menjadi struktur dunia subjektif. Internalisasi ini berlanjut sepanjang hidup individu atau kelompok yang telah menjalani sosialisasi. Dalam hal ini setiap individu mempunyai perbedaan dalam dimensi penyerapannya, ada pula yang menyerap melalui aspek eksternal dan internal. Ada pula yang melalui sosialisasi primer (usia dini) dan sekunder (dewasa).<sup>43</sup>

Adapun di fase terakhir ini, realitas sosial tersebut akan membentuk sebuah identitas diri atau kelompok, tergantung bagaimana internalisasi tersebut ditujukan. Identitas dapat dianggap sebagai suatu elemen kunci dari

---

<sup>42</sup> Berger, *Invitation to Sociology*, (New York: Double day, 1963), 14.

<sup>43</sup> Berger dan Lukman, *Tafsir Sosial Atas Realitas*, 188.

realitas subjektif, yang berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses sosial. Dalam perkembangannya, identitas tersebut akan didukung, dibentuk atau bahkan dibentuk ulang oleh realitas sosial. Bentuk-bentuk proses sosial yang berlangsung akan mempengaruhi bentuk identitas seseorang atau komunitas, apakah dipertahankan, diubah, atau bahkan dirumuskan kembali. Identitas merupakan fenomena yang dihasilkan dari dialektika antara individu dan masyarakat.<sup>44</sup>

Berger dan Luckmann melihat bahwa melalui tindakan dan interaksi mereka, membuat orang-orang secara terus-menerus akan menciptakan realitas yang dibagikan, dialami secara objektif, faktual, dan bermakna secara subjektif.<sup>45</sup> Berger dan Luckmann mendasarkan pemikirannya pada premis bahwa semua pengetahuan tentang fakta objektif di dunia nyata atau realitas objektif akan ditentukan atau diwarnai oleh lingkungan sosial tempat pengetahuan tersebut diperoleh, ditransmisikan, dan diteliti.

Dalam memahami konstruksi atas realitas sosial, Berger dan Luckmann lebih menekankan pada “realitas” dan “pengetahuan” sekaligus menjadi kata kunci. Realitas atau fakta dapat dilihat melalui fenomena yang ada atau terjadi, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena tersebut nyata dan mempunyai ciri-ciri tertentu. Realitas sosial merupakan manifestasi manusia dan objektifikasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi Berger dan Luckmann, realitas sosial merupakan interaksi sosial

---

<sup>44</sup> Berger dan Lukman, *Tafsir Sosial Atas Realitas*, 248.

<sup>45</sup> Berger dan Luckmann, *The Social Constructions of Reality, A Treatis in the Sociology of Knowledge*, (Victoria: Penguin Book, 1973), 34.

yang tersirat, sehingga dapat diungkapkan melalui bahasa dan kerja sama dalam berbagai bentuk organisasi atau kelompok sosial. Pada saat yang sama, pengetahuan tentang realitas sosial diekspresikan melalui kognisi manusia, psikomotorik, emosi dan intuisi.<sup>46</sup>

Menurut Berger dan Luckmann, realitas objektif adalah realitas di luar manusia, sedangkan realitas subjektif adalah realitas di dalam manusia. Realitas dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipahami begitu saja, melainkan harus dimaknai, karena sebagaimana realitas sosial tidak tunggal, maka realitas sosial juga tidak mempunyai makna yang sama. Interpretasi tidak lain hanya objektifikasi makna subjektif dan pembentukan terkait apa yang disebut sebagai pengetahuan intersubjektif yang dimiliki individu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>47</sup>

Dalam hal ini, realitas sehari-hari sangat dipertimbangkan. Realitas sosial memiliki karakter unik yang tidak dapat diabaikan oleh siapapun. Berger dan Luckmann juga menganggap bahwa manusia akan tumbuh dan berkembang lebih lanjut secara biologis dan sosial. Oleh karena itu, masyarakat harus terus belajar dan bekerja demi keberlangsungan hidupnya. Upaya mempertahankan eksistensi tersebut menuntut masyarakat untuk menciptakan tatanan sosial. Inilah yang membedakan seorang manusia

---

<sup>46</sup> Berger dan Luckmann, *The Social Constructions of Reality*, 37.

<sup>47</sup> Berger, *Invitations to Sociology*, 22.

dengan hewan. Hanya Sang Pencipta yang menganugerahi hewan naluri untuk tetap demikian sejak lahir hingga mati.<sup>48</sup>

Dalam hal ini peneliti melihat bahwa ritualistik Alawiyyin menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari komunitas Habaib di kampung Arab Gresik, yang memiliki ciri khas tersendiri dan menjadi pembeda dengan komunitas atau kelompok lain. Karena di kampung tersebut juga terdapat pola kehidupan berbeda-beda meskipun dari etnis yang sama yakni komunitas pedagang dan komunitas Habaib. Namun, komunitas Habaib disini memiliki identitas sendiri seperti kegiatan atau praktik ritualistik yang berhubungan tarikat Alawiyyin.

## **F. Metode Penelitian**

Sebagai bentuk upaya dalam mencapai penelitian yang objektif, maka diperlukan adanya sebuah metode penelitian sebagai sarana untuk melihat berbagai realitas sosial yang terjadi dengan menggunakan aturan-aturan dalam penelitian.<sup>49</sup> Karena metode dalam suatu penelitian itu sangat berpengaruh terhadap validitas penelitian yang berkaitan dengan keabsahan data. Adapun mekanisme yang harus dilakukan yakni:

### **a. Jenis Penelitian**

Observasi ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*), atau bersifat kualitatif.<sup>50</sup> Adapun pendekatan yang dilakukan yaitu dengan

---

<sup>48</sup> Berger, *Invitations to Sociology*, 25.

<sup>49</sup> Soehadha, *Metodelogi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*, (Yogyakarta: Bidang Akademik 2008), 26.

<sup>50</sup> Moelong menyimpulkan dari sudut pandang Denzim bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik yang bertujuan untuk menafsirkan fenomena perkembangan dan dilakukan

menfokuskan penelitian pada sebuah proses konstruksi identitas yang dilakukan oleh komunitas Habaib di kampung Arab Gresik dengan menggunakan instrumen ritualistik Alawiyyin

b. Lokasi serta Objek Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian yakni di kampung Arab Gresik daerah pemukiman para Habaib.

2) Objek Penelitian

Sasaran penelitian dalam hal ini yaitu komunitas para Habaib di Gresik.

c. Sumber Data

Suharsimi Arikunto mengatakan, sumber bahan penelitian adalah objek dari mana informasi itu diperoleh.<sup>51</sup> Bahan yang harus di siapkan tersebut yakni sebagai berikut:<sup>52</sup>

a. Sumber Primer

Data-data yang diambil atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber utama yang bersangkutan melalui wawancara langsung dengan subjek yaitu Habaib Gresik dan beberapa warga sekitar.

b. Data Sekunder

---

dengan menggunakan metode yang sudah ada seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Lihat, Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif, (Eds. Revisi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 5.

<sup>51</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rinheka Cipta 1998), 129.

<sup>52</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 93-94.

Data yang diambil atau dikumpulkan peneliti dari sumber kedua sebagai penunjang data utama. Sumber data ini bisa berupa tertulis seperti buku atau karya ilmiah, jurnal, dokumen-dokumen, arsip, dan arsip penting lainnya.

d. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut perspektif Bogdan dan Taylor yang dikutip Totok Sumaryanto, tujuan teknik observasi adalah untuk menemukan atau melihat secara langsung fenomena-fenomena yang sebenarnya terjadi di lapangan.<sup>53</sup> Adapun mekanismenya yakni dengan melihat proses konstruksi sosial yang dilakukan oleh para Habaib di kampung Arab Gresik.

b. Wawancara

Pengambilan data-data dari interaksi yang dilakukan oleh dua pihak yakni Narator (*Interviewer*) dan narasumber (*interviewee*) dengan maksud percakapan tertentu.<sup>54</sup> Adapun informan yang dijadikan sebagai sumber perolehan data terdiri dari 7 pelaku dalam objek penelitian yang diantara sebagai berikut:

3 informan dari kalangan para Habaib

3 informan dari para pegiat tradisi

1 informan dari para muhibbin atau masyarakat.

---

<sup>53</sup> Totok Sumaryanto, *Metodologi Penelitian II*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2010), 99.

<sup>54</sup> Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 186.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang tertulis berupa dokumen dan arsip atau karya ilmiah dari penelitian secara signifikan.<sup>55</sup> Moelong mempertegas bahwa teknik tersebut berpengaruh terhadap validitas penelitian. Karena dengan mencatat sumber data dari dokumentasi atau arsip-arsip akan menjadikan sumber data yang diperoleh dapat dimanfaatkan dan diinterpretasikan dengan penelitian yang sedang dilakukan.<sup>56</sup> Mekanisme dokumentasi yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan melihat arsip dari komunitas para Habaib dan mengambil dokumentasi aktivitas sehari-hari para Habaib terlebih waktu mengkonstruksi identitas kehabibannya di kampung Arab Gresik.

e. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini, Moh. Soehadha mengklasifikasikannya dalam tiga proses yakni sebagai berikut:<sup>57</sup>

1) Reduksi Data

Merupakan proses penyeleksian data yang diperoleh dari lapangan dengan mengumpulkannya menjadi satu kemudian dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian yang sedang diteliti agar menjadikan penelitian menjadi fokus dan sesuai dengan kerangka konseptual serta mengarah pada tujuan penelitian.

<sup>55</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rinheka Ciptha, 2003),181.

<sup>56</sup> Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 161.

<sup>57</sup> Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama-Agama (Edisi Revisi)*. (Yogyakarta: UIN-Suka Press, 2018). 125-128.

## 2) Penyajian Data

Adapun tahapan dalam menyajikan data dengan mengaitkan fakta yang ditemui sebagai data, dan mengolah data satu dengan data-data yang diperoleh lainnya, agar menjadi data yang lebih akurat, padat, dan jelas serta mudah dipahami.

## 3) Verifikasi Data

Tahap penentuan hasil akhir dari tahap-tahap sebelumnya, yakni menginterpretasikan seluruh data hasil temuan dengan cara membandingkan semua temuan yang memiliki kesamaan dengan penelitian, mengelompokkan dan menggabungkan hasil dari proses wawancara dan observasi yang diperoleh. Kemudian mengaitkan hasil temuan tersebut dengan kerangka teoritis sebagai pisau analisisnya.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam memperinci pembahasan dalam penelitian ini, penulis mengklasifikasikan penelitian menjadi lima sub-bab pembahasan yang diantaranya sebagai berikut:

Bab Pertama, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, meliputi uraian secara umum mengenai gambaran umum sejarah kehadiran komunitas Habaib dan kondisi sosial di kampung Arab Gresik.

Bab Ketiga, dengan menguraikan hasil temuan lapangan dengan menyajikan kerangka teoritis konstruksi realitas sosial Peter L. Berger dan Luckmann untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat dengan mengkonstruksikan identitas komunitas Habaib di kampung Arab Gresik dengan ritualistik budaya Alawiyyin melalui tiga tahap yakni transmisi budaya leluhur Alawiyyin, objektifikasi nilai-nilai dalam ritualistik dan proses adaptasi komunitas Habaib dalam sosio kultural.

Bab Keempat, memaparkan apa yang menjadi sistem penguatan identitas komunitas Habaib serta implikasinya terhadap masyarakat.

Bab Kelima, berisi penutup yang meliputi kesimpulan, kritik dan saran terhadap hasil dari pembahasan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan bahwa upaya yang dilakukan oleh komunitas Habaib dalam memberikan pemahaman atas realitas sosial yang menjadi ciri khas atau identitas komunitas Habaib adalah mengonstruksikan beberapa ritualistik Alawiyyin. Maka, komunitas Habaib di kampung Arab dalam mengkonstruksikan realitas sosialnya tersebut melalui tiga proses yakni eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi.

Pertama, proses eksternalisasi, komunitas Habaib mengkonsumsi, menafsirkan budaya-budaya warisan leluhur seperti pembacaan kitab-kitab hadist, tafsir, tasawuf, fikih dan kitab lainnya. Selain itu juga, pembacaan wirid, haul, selawat dan simbol-simbol dalam ritual seperti kemenyan Arab dan nasi kebuli, yang semua itu tidak dapat dilepaskan dari mereka. Ritual tersebut menjadi komoditas utama yang ditekankan oleh leluhurnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari sebagai pendekatan kepada Allah Swt. Sehingga generasi *muwallad* Alawiyyin sejak dini sudah menerima sebuah ritualistik tersebut dari leluhurnya untuk diikuti, diamalkan dan dilestarikan sebagai salah ciri khas dari trah Alawiyyin atau keturunan Nabi.

Kedua, proses objektifikasi. Para Habaib menafsirkan setiap ritualistik yang mereka terima dari leluhurnya untuk mengetahui makna atau nilai dari ritualistik tersebut yang nantinya akan dijadikan sebagai landasan

hidup, dilegitimasi serta diinstitutionalkan. Setelah ditafsirkan, ritualistik Alawiyyin tersebut mengandung nilai untuk selalu menanamkan sebuah citra positif dalam kehidupannya yaitu sebuah amaliyah dan ubudiyah. Sehingga perbuatan tersebut akan melegitimasi dalam pikiran Habaib untuk selalu berbuat baik dengan menanamkan pada akhlak, ilmu, dan amal. Demikian itu yang menjadi objektifikasi dari apa yang ditanamkan oleh leluhurnya. Maka, seperangkat nilai dan norma tersebut yang dijadikan para Habaib sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, proses internalisasi, yakni nilai-nilai normatif dari ritual tersebut dijadikan sebagai pedoman dan ditransmisikan dalam kehidupan sehari-hari dengan dunia sosio-kultural. Mereka menginternalisasikan apa yang sudah tereksternalisasi, terobjektifikasi menjadi suatu nilai penting yang berkaitan dengan amaliyah dan ubudiyah. Sehingga apa yang menjadi konstruktifitas dari ritual Alawiyyin tersebut diaplikasikan kembali dalam kehidupan masyarakat melalui proses sosialisasi, adaptasi, dan interaksi yang dibangun oleh komunitas Habaib. Maka yang menjadi ciri khas dari komunitas Habaib menjadi mudah dikenali oleh masyarakat.

Sebagai sistem penguatan identitas komunitas Habaib di kampung Arab tersebut beserta implikasinya, mereka seringkali mengedepankan aktivitas ritual yang secara rutin dilaksanakan dan secara tidak langsung berdampak kepada ritus sosial keagamaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dari situ, komunitas Habaib hingga dewasa ini banyak yang menjalin relasi dengan beberapa komunitas, majelis, lembaga, dan

institusi. Demikian itu dewasa ini peran Habaib seringkali dijadikan sebagai sosok penting yang seringkali diundang oleh masyarakat dan komunitas dalam suatu majelis untuk memimpin ritual keagamaan seperti dalam majelis dzikir dan selawat.

## **B. Saran**

Penelitian ini sangat membutuhkan banyak saran dari para pembaca khususnya referensi karya ilmiah sebagai pelengkap dari penelitian ini. Karena keterbatasan peneliti membuat penelitian ini jauh dari karya yang sempurna dan masih membutuhkan banyak kritik dan saran untuk mencapai hasil yang diharapkan. Selain itu juga, analisis teoritis dalam membahas fenomena kekaburan identitas sendiri dirasa masih belum menghasilkan sebuah analisis yang memuaskan. Hal itu dikarenakan setiap paradigma dalam sebuah teori tidak semuanya memberikan hasil yang diinginkan. Sehingga penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Afthonul, *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*, Depok: Penerbit Kepik, 2012.
- Al Fahmi, Faiz Fikri, “Tinjauan Kritis Fenomena Habaib dalam Pandangan Masyarakat Betawi”, *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 13, No. 2, Juli-Desember 2015.
- Alatas, Fajri, “Habaib in The Southeast Asia”, *The Encyclopedia of Islam Three*, Leiden: Brill, 2018.
- Alaydrus, Novel Bin Muhammad, *Jalan Nan Lurus Sekilas Pandang Tarekat Bani Alawi*, Surakarta: Taman Ilmu, 2006.
- Albajuri, Ibrahim, *Hasyiyatul Baijuri Ala Matnil Burdah*, Surabaya: Al-Hidayah, t.th.
- Al-Habsyi, Musa Khazim, *Identitas Arab itu Ilusi: Saya Habib, Saya Indonesia*, Bandung: Mizan Pustaka, 2022.
- Ali Haidar, Safira, “Perkembangan Komunitas Pedagang Arab di Surabaya Tahun 1870-1928”, *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 2, No. 1, Maret 2014.
- Al-Mashoor, Aidarus Alwee, *Sejarah, Silsilah & Gelar Alawiyin Keturunan Imam Ahmad bin Isa Al Muhajir* Jakarta: Maktab Daimi Rabithah Alawiyah, 2011.
- Arafat, Fashihuddin, “Potret Kafa’ah dalam Pernikahan Kaum Alawiyin Gresik”, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No 02, Agustus 2015.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta 1998.
- Balitbang Kemenag, “Mengenal Kearifan Lokal Keagamaan di Gresik” (Semarang: Balitbang Kemenag, 2015), diakses melalui <https://nu.or.id/balitbang-kemenag/mengenal-kearifan-lokal-keagamaan-di-gresik-dan-banyumas-ZZZ88> pada 9 November 2023.
- Barker, Chris, *Cultural Studies; Teori dan Praktik*, Bantul: Kreasi Wacana, 2004.

- Basundoro, Purnawan, "Industrialisasi, Perkembangan Kota, dan Respon Masyarakat: Studi Kasus Kota Gresik", *Jurnal Humaniora*, Vol. 12, 2001.
- Basundoro, Purnawan, *Pengantar Sejarah Kota*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Bell, C., 1992, *Ritual Theory, Ritual Practice*, New York: Oxford University Press.
- Berger, P. L., *Invitations to Sociology*, .New York: Doubleday, 1963.
- Berger, Peter L, *Tafsir atas Kenyataan*, Jakarta: lembaga penelitian, pendidikan, penanganan ekonomi dan sosial, 1990.
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Dokumentasi Arsip Kabupaten Gresik dalam Angka 2023, diakses melalui <https://gresikkab.go.id/documents/1686539540Kabupaten%20Gresik2aam%20Angka%202023> 9 November 2023.
- Fudlla, *Kementrian Agama Kabupaten Gresik dalam Angka 2019*, Gresik: Humas Kantor Kementrian Agama, 2019.
- Geertz, C., 1960, *The religion Of Java*, The University of Chicago Press, Chicago and London.
- Hamid, Wardiah, "Peran Orang Arab dalam Pendidikan Keagamaan di Kabupaten Maros", *Jurnal Pusaka*, Vol. 5, No. 2, 2017.
- Hanafi, Hasan, *Pembacaan atas Tradisi Kontemporer*, Yogyakarta: LkiS, 2015.
- Handinoto. "Lingkungan Pecinan" Dalam Tata Ruang Kota Di Jawa Pada Masa Kolonial." *Dimensi : Journal of Architecture and Built Environment*, 1999.
- Hasib, Kholili, "Tasawuf Ba'alawi: Sejarah dan Pengaruhnya". *Dirasat: Jurnal Studi Islam dan Peradaban*. Vol. 13, No. 01, 2018.
- Hasyim, Abdul Wahid, "Jama'iat Kheirdan al-Irsyad: Kajian Komunitas Arab dalam Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad XX di Jakarta", *Buletin at-Turas*, Vol. 25, No. 2, 2019.
- Hewitt, *Self and Society; A Symbolic Interactionist Social Psychology*, Boston: A&B Press, 2003.

- Huda, Nor, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.
- Jonge, Huub de, "Abdul Rahman Baswedan and the Emancipation of the Hadramis in Indonesia", *Asian Journal of Social Science*, Vol. 32, No. 3, 2004.
- , *Mencari Identitas: Orang Arab Hadrami di Indonesia 1900-1950*, Jakarta: KPG, 2019.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium Jilid I*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1986.
- Luckmann dan P.L. Berge, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, Victoria: Penguin Books, 1973.
- Lukman, dan Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 2013.
- Mafazah, Elsa Diah, Dkk, "Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Keturunan Arab dan Penduduk Lokal Desa Pulo Pancikan Gresik", *Sejarah & Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, Vol. 14. No. 1. Juni 2020.
- Mahzumi, Fikri, "Dualisme Identitas Peranakan Arab di Kampung Gresik", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 2, Desember 2018.
- , "Telaah Sosio-Antropologis Praktik Tarekat 'Alawiyah Di Gresik." *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman*.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Moelong, Lexy. J., *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mubarak, Faisal, *Dinamika Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia dalam Konteks Persaingan Global*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2019.
- Plumer., K., "Identity", dalam Willyam Outhwhite dan Tom Bottemore (eds.), *the Blackwell Dictionary of Twentieth Century Sosial Through*, (Oxford: Blackwell Publishers, 1999).

- Prameswari, Ayu Gandis, “Pelabuhan Gresik Abad XIV”, *Avatara e-Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 1, No. 2, Mei 2013.
- Prasetya, Eko, “Dari 17.504 pulau di Indonesia, 16.050 pulau yang sudah diverifikasi PBB” diakses melalui [https://Merdeka.Com/19 Agustus 2017/](https://Merdeka.Com/19_Agustus_2017/) pada 8 November 2023.
- R, Naroll, "*Ethnic Unit Classification*". *Current Anthropology*, 1964.
- Rahmat, Imadadun, *Islamisme di Era Transisi Demokrasi: Pengalaman Indonesia dan Mesir*, Jakarta: Lkis, 2018.
- Ramli, Mauliadi, “Budaya Arab dan Identitas Sulawesi Selatan”, *Jurnal Predestination*, Vol. 4, No. 2, Maret 2023.
- Ricklefs M.C, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989).
- Rumahuru, dkk, “Ritual Ma'atenu Sebagai Media Konstruksi Identitas Komunitas Muslim Hatuhaha di Pulau Maluku Tengah. Kawistara”, *Jurnal Ilmu-Ilmu sosial dan Humaniora Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*, Vol. 2, Nomor I, April 2012.
- Sastrapratedja, M., *Pengantar dalam Peter L. Berger, kabar angin dari langit: Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*, Pnj. J.B Sudarmanto Jakarta: LP3ES, 1991.
- Satir, Muhammad, “Kehidupan Awal Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, Juni 2019.
- Sejarah Hubungan Habaib dan Nahdlatul Ulama (NU)”, *TJISS: Tebuireng Journal of Islamic Studies and Society*, Vol. 2, No. 2, 2022
- Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Grafindo Persada, 2013.
- Soehadha, Moh., *Metodelogi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Bidang Akademik 2008.
- Sumaryanto Totok, *Metodologi Penelitian 2*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2010.
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Tim Penyusun, *Jelajah Gresik Kota Tua: Kesaksian tentang Kota Gresik di Masa Lampau*, Surabaya: Andhum Berkat, 2013.

Umar, Abdul Qodir, *17 Habib Berpengaruh di Indonesia: Sebuah Biografi Para Ulama yang Telah Memperkenalkan, memperjuangkan, Serta Memiliki Kontribusi Besar dalam Dakwah Islam di Nusantara ini*, Malang: Pustaka Bayan, 2008.

Utami, Fajria Aninda, “Makam Sunan Giri dan Sunan Gresik sebagai Wisata Religi”, diakses melalui <https://umroh.com/blog/makam-sunan-giri-dan-sunan-gresik-di-gresik/>. Pada 9 November 2023.

Van Den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, Jakarta: INIS, 1989.

Wanandi, Jusuf, *Menyibak Tabir Orde Baru: Memori Politik Indonesia 1965-1998*, Jakarta: Kompas, 2018.

#### **Data informan**

Habib Ahmad As-Segaf, sebagai cicit Habib Abu Bakar As-Segaf selaku Habaib muda yang diberikan kepercayaan besar dalam berkiprah dalam dunia pendidikan.

Habib Hasan As-Segaf, sebagai Habaib yang di tuakan dan masih keturunan dari Habib Abu Bakar As-Segaf. Sosok yang dikenal sebagai ahlul majelis.

Habib Muhammad Al-Habsyi, sebagai Habaib yang masih memiliki keturunan Alawiyyin dan dikenal sebagai Habaib yang sering bergelut dalam dunia ritual Alawiyyin

Suhail, sebagai pemuda non-Alawiyyin yang tinggal di pemukiman kampung Arab Gresik dan juga sebagai pelajar yang menggeluti pendidikan Hadramaut-Yaman.

Najmul Ilmi, Sebagai sarjanawan dari Hadramaut-Yaman yang diberi kepercayaan oleh sebagian Habaib untuk membantu setiap ritual yang dilaksanakan para Habaib.